

BAB I

PENDAHULUAN

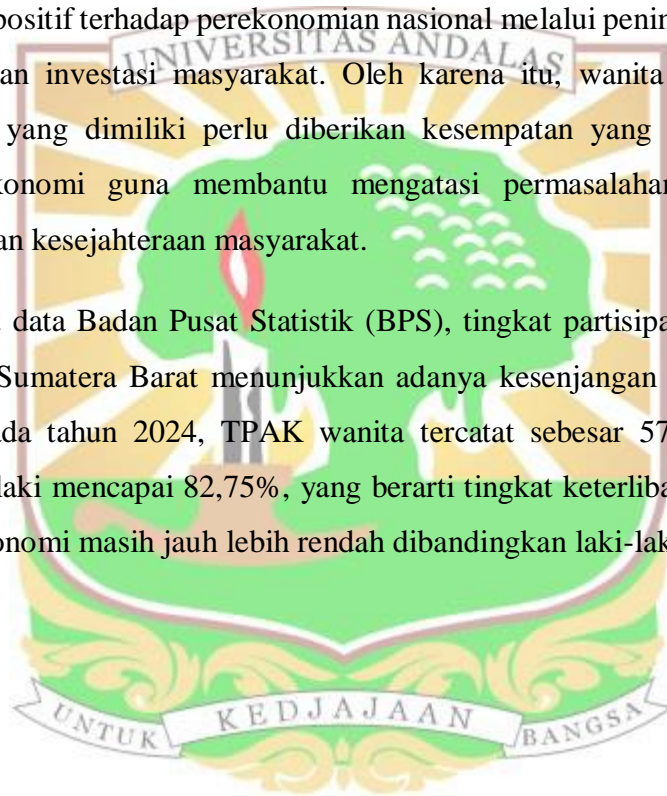
1.1 Latar belakang

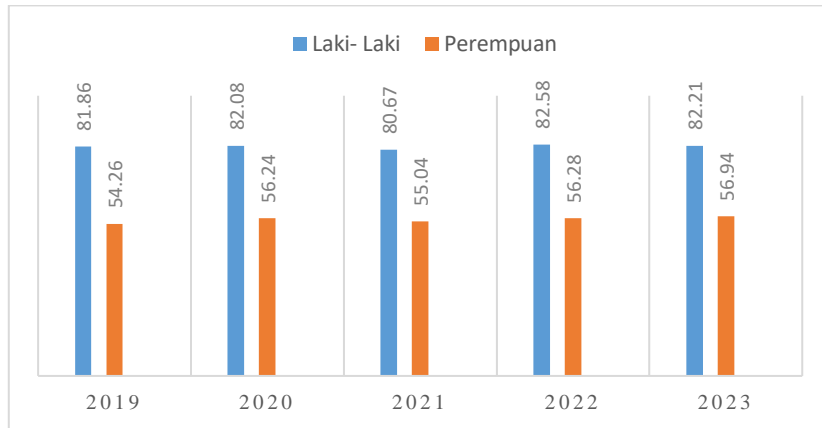
Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi, Argiani & Ayu Arini (2025) karena semakin banyak penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, maka semakin besar pula kemampuan suatu negara untuk menghasilkan output nasional. Dalam konteks ini, partisipasi angkatan kerja wanita menjadi indikator krusial untuk menilai sejauh mana wanita ikut berkontribusi terhadap pembangunan. Keberhasilan suatu pembangunan dalam sumber daya manusianya dapat dilihat dari peningkatan peran wanita dalam ketenagakerjaan. TPAK wanita adalah indikator penting yang menunjukkan seberapa aktif wanita berpartisipasi dalam tenaga kerja (Sajati et al., 2025). Menurut laporan dari *International Labor Organization (ILO)*, partisipasi wanita pada angkatan kerja global mencapai sekitar 47%, namun kondisi ini bervariasi di setiap negara dan daerah berdasarkan kondisi sosio-ekonomi. Negara-negara dengan akses pendidikan yang lebih baik, perlindungan sosial yang kuat, serta kebijakan ketenagakerjaan yang ramah gender cenderung menunjukkan tingkat partisipasi kerja wanita yang lebih tinggi. Sebaliknya, di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, keterlibatan wanita di dunia kerja masih menghadapi berbagai tantangan seperti stereotip peran gender, beban kerja domestik yang tinggi, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti layanan penitipan anak atau fleksibilitas kerja (Kurniasari et al., 2024).

Dalam komunitas Minangkabau yang memiliki sistem matrilineal dan tetap menghargai nilai-nilai tradisional yang menempatkan wanita sebagai pihak yang bertanggung jawab atas urusan domestik, banyak wanita yang meskipun memiliki pendidikan tinggi, masih memilih untuk tidak berkarir atau mundur dari dunia kerja setelah menikah dan mempunyai anak. Fenomena ini mengindikasikan bahwa

keputusan wanita untuk berprofesi tidak hanya dipengaruhi oleh alasan ekonomi, tetapi juga oleh situasi dalam rumah tangga dan daerah tempat tinggal. Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita merupakan isu penting yang perlu mendapat perhatian bersama, mengingat keterlibatan wanita dalam pasar kerja mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian rumah tangga. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah seringkali mendorong perubahan dalam aktivitas ekonomi wanita. Kondisi perekonomian keluarga yang baik pada akhirnya akan berdampak positif terhadap perekonomian nasional melalui peningkatan konsumsi, tabungan, dan investasi masyarakat. Oleh karena itu, wanita dengan berbagai kompetensi yang dimiliki perlu diberikan kesempatan yang lebih luas dalam kegiatan ekonomi guna membantu mengatasi permasalahan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Sumatera Barat menunjukkan adanya kesenjangan berdasarkan jenis kelamin. Pada tahun 2024, TPAK wanita tercatat sebesar 57,75%, sedangkan TPAK laki-laki mencapai 82,75%, yang berarti tingkat keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi masih jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki.





Gambar 1. 1 Persentase TPAK Provinsi Sumatera Barat Menurut Jenis Kelamin Tahun 2024

Sumber: Data Diolah dari BPS, 2025

Gambar 1.1 menampilkan partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin di Sumatera Barat dari tahun 2019-2023. Terlihat kesenjangan antara partisipasi angkatan kerja wanita dan laki-laki, yang perlu menjadi fokus perhatian. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja wanita di Sumatera Barat masih berada di bawah 60 persen. Dari sekitar 2,4 juta penduduk usia kerja di provinsi ini, hanya sekitar 1,3 juta yang tercatat aktif secara ekonomi, baik sedang bekerja maupun mencari pekerjaan (BPS, 2024). Jika dilihat lebih rinci, proporsi wanita yang benar-benar bekerja masih tertinggal cukup jauh dibandingkan laki-laki. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih banyak wanita usia produktif di Sumatera Barat yang belum masuk ke dunia kerja, baik karena alasan domestik, tingkat pendidikan, rendahnya upah, maupun keterbatasan akses terhadap lapangan kerja yang layak. Ketimpangan ini menjadi refleksi nyata dari kompleksitas persoalan ketenagakerjaan wanita, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi semata, tetapi juga dengan konstruksi sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak wanita tetap terbatas pada aktivitas domestik dan informal yang tidak tercatat secara resmi dalam statistik tenaga kerja, sehingga partisipasi mereka

dalam aktivitas ekonomi menjadi tidak terlihat atau tidak sepenuhnya diakui dalam kebijakan pembangunan. Partisipasi kerja wanita bukan hanya persoalan pemberdayaan individu, tetapi juga berkaitan langsung dengan peningkatan produktivitas ekonomi daerah secara keseluruhan. Studi oleh Hafijriyah (2018) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi tenaga kerja wanita dalam jangka panjang memiliki dampak positif terhadap ketahanan ekonomi keluarga dan kapasitas fiskal suatu wilayah. Oleh karena itu, memahami dinamika partisipasi angkatan kerja wanita menjadi langkah awal yang penting dalam upaya mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan teori produksi rumah tangga keterlibatan wanita dalam tenaga kerja adalah hasil dari keputusan bersama dan alokasi waktu yang bergantung pada karakteristik rumah tangga. Wanita akan masuk ke Angkatan kerja ketika utilitas yang diperoleh dari bekerja lebih besar dibandingkan utilitas yang diperoleh dari menikmati waktu luang, (Kurniasari et al., 2024). Dalam teori produktivitas tenaga kerja, dengan menggunakan pendekatan analisis dari sisi penawaran tenaga kerja, perubahan produktivitas dapat memengaruhi keputusan individu dalam memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Kondisi ini dikenal dengan istilah efek substitusi dan efek pendapatan (*substitution effect* dan *income effect*). “Teori Alokasi Waktu”. Individu menawarkan pekerjaannya di pasar tenaga kerja, kemudian mereka ditawari waktu yang mereka miliki, kemudian disepakati bahwa waktu tersebut akan ditempati oleh kegiatan yang dijelaskan dalam perjanjian kerja (Utami & Ariusni, 2023).

Hingga saat ini, sejumlah tinjauan empiris telah memberikan beberapa hasil terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan TPAK wanita. Namun, mengeksplorasi faktor-faktor yang menentukan TPAK wanita tetap diperlukan, mengingat berbagai hasil penelitian menunjukkan kesimpulan yang berbeda-beda di setiap wilayah yang diteliti. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah tingkat pendidikan, tingkat upah, status perkawinan, usia, jumlah anak dan daerah tempat

tinggal. Menurut Simanjuntak (2001) dalam Rodiah (2019), semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk masuk pasar kerja, terutama bagi wanita berpendidikan tinggi. Pendidikan meningkatkan efektivitas kerja dan kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru, sehingga dengan pendidikan individu cenderung lebih berhasil dalam memperoleh pekerjaan serta menerima upah yang tinggi. Untuk memenuhi tuntutan di dunia kerja, pemerintah Sumatera Barat menerapkan program pendidikan dasar selama 12 tahun. Selain tingkat pendidikan, faktor selanjutnya adalah tingkat upah. Menurut teori neoklasik, peningkatan upah akan mendorong penawaran tenaga kerja. Kenaikan upah cenderung meningkatkan partisipasi angkatan kerja dalam pasar tenaga kerja.

Status perkawinan juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan wanita untuk masuk ke pasar kerja di Sumatera Barat. Dalam masyarakat Minangkabau yang masih menjunjung tinggi peran tradisional wanita sebagai pengelola rumah tangga, wanita yang sudah menikah cenderung menghadapi beban ganda, yaitu tanggung jawab domestik dan peran sebagai pekerja. Banyak di antara mereka yang akhirnya memilih untuk tidak bekerja, atau berhenti bekerja setelah menikah dan memiliki anak. Fenomena ini turut menjelaskan mengapa TPAK wanita usia 28–43 tahun di Sumatera Barat cenderung lebih rendah dibanding kelompok usia yang belum menikah. Faktor selanjutnya yaitu usia yang memiliki peran signifikan dalam memengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita di Sumatera Barat. Usia juga berkaitan erat dengan tingkat pengalaman kerja dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar tenaga kerja. Wanita yang lebih muda biasanya memiliki pendidikan lebih tinggi dan keterampilan baru, tetapi mungkin menghadapi hambatan dalam memperoleh pekerjaan akibat kurangnya pengalaman. Sebaliknya, wanita yang lebih tua memiliki pengalaman dan jaringan sosial yang lebih luas, namun sering kali mengalami diskriminasi usia dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Perbedaan karakteristik wilayah

tempat tinggal juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Kondisi sosial ekonomi, ketersediaan lapangan pekerjaan, serta struktur ekonomi antara wilayah perkotaan dan perdesaan dapat menciptakan peluang kerja yang berbeda bagi perempuan. Wilayah perkotaan umumnya memiliki sektor ekonomi yang lebih beragam dan tingkat industrialisasi yang lebih tinggi sehingga menyediakan lebih banyak kesempatan kerja bagi perempuan dibandingkan wilayah perdesaan World Bank (2020). Jumlah balita dalam rumah tangga juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Keberadaan anak usia balita biasanya meningkatkan tanggung jawab pengasuhan yang membutuhkan waktu dan perhatian lebih besar dari ibu, sehingga dapat membatasi kesempatan perempuan untuk bekerja di luar rumah. Dalam teori penawaran tenaga kerja rumah tangga (*household labor supply*) Becker (1981), peningkatan tanggung jawab domestik akan meningkatkan biaya kesempatan (*opportunity cost*) perempuan untuk bekerja, sehingga partisipasi kerja perempuan cenderung menurun ketika terdapat anak kecil dalam rumah tangga. Melihat rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Sumatera Barat serta adanya pengaruh nyata dari faktor-faktor seperti pendidikan, upah, usia, status perkawinan, jumlah anak dan lokasi tempat tinggal, maka penting untuk melakukan penelitian yang secara khusus menganalisis sejauh mana variabel-variabel tersebut memengaruhi keputusan wanita untuk bekerja. Itulah yang menjadi alasan utama mengapa penelitian ini difokuskan pada tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini disampaikan seperti yang tertera dibawah ini:

1. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Sumatera Barat Pada Tahun 2024?
2. Bagaimana Pengaruh Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Sumatera Barat Pada Tahun 2024?
3. Bagaimana Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Sumatera Barat Pada Tahun 2024?
4. Bagaimana Pengaruh Usia Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Sumatera Barat Pada Tahun 2024?
5. Bagaimana Pengaruh Daerah Tempat Tinggal Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Sumatera Barat Pada Tahun 2024?
6. Bagaimana Pengaruh Jumlah Balita Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Sumatera Barat Pada Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2024. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan, tingkat upah, status perkawinan, usia, serta jumlah balita dalam rumah tangga terhadap keputusan wanita untuk terlibat dalam pasar kerja. Pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan teoritis dan empiris yang relevan dengan fenomena partisipasi kerja wanita di Indonesia, serta didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan demografis memiliki keterkaitan erat dengan dinamika ketenagakerjaan wanita. Melalui pendekatan kuantitatif dan model regresi logistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pola keterlibatan wanita usia produktif dalam dunia kerja dan sejauh mana variabel-variabel tersebut berkontribusi terhadap fluktuasi TPAK wanita di tingkat provinsi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun kebijakan ketenagakerjaan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap

kebutuhan serta kondisi wanita pekerja, terutama dalam konteks budaya dan struktur sosial masyarakat Minangkabau yang unik.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi ketenagakerjaan, khususnya dalam memahami determinan partisipasi angkatan kerja wanita di daerah dengan karakteristik sosial budaya yang khas seperti Sumatera Barat. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan maupun keilmuan yang terkait, sekaligus dapat menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya, terkait faktor- faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pertimbangan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Tenaga Kerja dan instansi terkait di Sumatera Barat, dalam menyusun kebijakan ketenagakerjaan yang berperspektif gender. Temuan mengenai pengaruh pendidikan, tingkat upah, dan dukungan keluarga terhadap partisipasi kerja wanita dapat dimanfaatkan untuk merancang berbagai program intervensi, seperti pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, penyediaan sarana penitipan anak, serta penguatan akses pendidikan bagi wanita guna meningkatkan keterlibatan mereka dalam pasar kerja.